

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PARTISIPATIF DENGAN  
METODE STUDY KASUS UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI  
BELAJAR IPA SISWA KELAS VIII B SEMESTER I  
SMP NEGERI 1 TAMPAKSIRING  
TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

**NI MADE BUDIANI  
NIP. 19670405 199802 2 004  
TEMPAT TUGAS : SMP NEGERI 1 TAMPAKSIRING**

**ABSTRACT**

This research was conducted at Tampaksiring 1 Public Middle School in class VIII B where the ability of students for science subjects was still very low. The purpose of writing this class action research is to improve the science learning achievement of students of class VIII B of SMP Negeri 1 Tampaksiring in the first semester of the 2018/2019 academic year through the application of Participatory learning models with the Case Study method in the learning process. The data collection method is to use a learning achievement test. The data analysis method is descriptive.

The results obtained from this study are Participatory learning models with the Case Study method can improve student achievement. This is evident from the results obtained initially at 68.59 in the first cycle to 74.84 and in the second cycle to 82.03. Mastery learning students also experienced a very significant improvement. at the beginning of the student learning completeness meeting only reached 34.37%, in the first cycle increased to 71.87%, and in the second cycle the increase was very significant, reaching 100%. The conclusion obtained from this study is the use of Participatory learning models with the Case Study method can improve science learning achievement of students of class VIII B of SMP Negeri 1 Tampaksiring in the first semester of the 2018/2019 academic year.

**Keywords: Participatory Learning Model, Case Study Method, Learning Achievement**

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Tampaksiring di kelas VIII B yang kemampuan siswanya untuk mata pelajaran IPA masih sangat rendah. Tujuan penulisan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan prestasi belajar IPA siswa kelas VIII B SMP Negeri 1 Tampaksiring pada semester I tahun pelajaran 2018/2019 melalui penerapan model pembelajaran Partisipatif dengan metode Study Kasus dalam proses pembelajaran. Metode pengumpulan datanya adalah menggunakan tes prestasi belajar. Metode analisis datanya adalah deskriptif.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah model pembelajaran Partisipatif dengan metode Study Kasus dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Ini terbukti dari hasil yang diperoleh pada awalnya 68,59 pada siklus I menjadi 74,84 dan pada siklus II menjadi 82,03. Ketuntasan belajar siswa juga mengalami peningkatan yang sangat signifikan. pada awal pertemuan ketuntasan belajar siswa hanya mencapai 34,37%, pada siklus I meningkat menjadi 71,87%, dan pada siklus II peningkatannya sangat signifikan yaitu mencapai 100%. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah penggunaan model pembelajaran Partisipatif dengan metode Study Kasus dapat meningkatkan prestasi belajar IPA siswa kelas VIII B SMP Negeri 1 Tampaksiring pada semester I tahun pelajaran 2018/2019.

***Kata kunci: Model Pembelajaran Partisipatif, Metode Study Kasus, Prestasi Belajar***

## PENDAHULUAN

Tujuan dari suatu proses pembelajaran adalah untuk membentuk anak didik dalam suatu perkembangan tertentu. Dalam suatu proses belajar mengajar, aspek yang sangat penting untuk mencapai tujuan tersebut adalah peran aktif atau partisipasi antara guru dan siswa. Partisipasi antara keduanya sangat berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pembelajaran yang diinginkan. Hal ini dapat diartikan bahwa dalam suatu proses belajar mengajar harus ada keterlibatan antara guru dan siswa. Proses belajar itu sendiri merupakan hal yang sangat penting, dimana proses tersebut terjadi di dalam pemikiran siswa. Keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar merupakan suatu implementasi dari keaktifan siswa dalam proses tersebut tentu saja disamping menerima materi pelajaran dari guru siswa juga aktif baik dari segi fisik maupun mental.

Guru sebagai figur sentral dalam dunia pendidikan, khususnya dalam proses belajar mengajar. Sehubungan dengan ini, setiap guru sangat diharapkan memiliki karakteristik (ciri khas) kepribadian yang ideal sesuai dengan persyaratan yang bersifat psikologis-pedagogis.

Peran ganda seorang guru yaitu sebagai pengajar sekaligus sebagai pendidik. Dalam rangka

mengembangkan tugas atau peran gandanya maka guru memiliki persyaratan kepribadian sebagai guru yaitu: Suka bekerja keras, demokratis, penyayang, menghargai kepribadian peserta didik, sabar, memiliki pengetahuan, ketrampilan dan pengalaman yang bermacam-macam, perawakan menyenangkan dan berkelakuan baik, adil dan tidak memihak, toleransi, mantap dan stabil, ada perhatian terhadap persoalan peserta didik, lincah, mampu memuji, perbuatan baik dan menghargai peserta didik, cukup dalam pengajaran, mampu memimpin secara baik.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sebenarnya merupakan mata pelajaran hafalan atau ingatan, tetapi menjadi kendala bagi siswa, terutama bagi siswa-siswi SMP. Hal ini disebabkan oleh keluasaan materi mata pelajaran ini. Guru berperan aktif berinovasi dalam proses pembelajaran agar proses pembelajaran dapat hidup didalam kelas sehingga siswa tumbuh rasa senang didalam didalam menerima pelajaran yang ditransper oleh gurunya. Peserta didik akan memperoleh pendidikan bermakna apabila pengetahuan dibangun dengan dasar informasi yang didapat secara alami. Untuk mencapai tujuan tersebut, lingkungan belajar harus dibangun sedemikian rupa untuk memberikan

pemahaman dan menjelaskan secara kongkret teori-teori atau konsep-konsep yang disampaikan kepada anak agar pengetahuan dapat dimanfaatkan anak dalam kehidupan sehari-hari.

Dari pernyataan tersebut tersirat pesan bahwa pendidikan perlu mendapatkan perhatian yang serius. Melihat begitu pentingnya peran pendidikan, maka pemerintah merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Upaya untuk mencapai tujuan pendidikan nasional bukanlah hal yang sepele. Pelaksana pendidikan baik yang membuat kebijakan maupun yang terjun langsung di lapangan harus bekerjasama dengan baik. Pelaksana pendidikan yang terjun langsung di lapangan atau yang lazim disebut guru merupakan subjek yang sangat berpengaruh terhadap hasil pendidikan. Semakin baik seorang guru

dalam menyampaikan materi maka semakin baik pula prestasi belajar siswa dan akan semakin baik pula hasil pendidikan.

Salah satu upaya untuk mendapatkan prestasi belajar yang baik ialah guru harus menjalankan perannya dengan optimal. Menurut Anni (2007: 102), peran guru dalam pendekatan humanistik adalah sebagai fasilitator belajar. Peran guru sebagai fasilitator berarti guru membantu siswa untuk belajar. Menurut Gagne dalam Sagala (2010: 13), belajar adalah suatu proses dimana suatu organism berubah perilakunya. Perubahan perilaku tersebut meliputi tiga ranah belajar yakni ranah kognitif (pengetahuan), afektif (nilai dan sikap), dan psikomotorik (keterampilan). Dalam kegiatan pembelajaran, guru sebagai fasilitator harus mampu mengondisikan siswa dan lingkungan supaya siswa mampu belajar dan mendapatkan perubahan tingkah laku dari ketiga ranah tersebut sebab ketiga ranah tersebut merupakan pembentuk kepribadian individu.

Dalam UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 37 ayat 1 dijelaskan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pendidikan agama, IPA, bahasa, matematika, IPA, ilmu pengetahuan social, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan

olahraga, keterampilan/ kejuruan, dan muatan lokal. IPA sebagai salah satu mata pelajaran dalam sistem pendidikan nasional diharapkan mampu berperan serta dalam pembentukan kepribadian siswa (*character building*). Ilmu Pengetahuan alam (IPA) merupakan mata pelajaran yang penting karena tidak hanya memberikan kepada siswa pengetahuan tentang alam, tetapi juga mengajarkan tentang pembentukan objek melalui sebuah proses, mata pelajaran IPA bukan hanya dihafalkan tapi juga harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh siswa.

Tidak semua siswa mampu mencapai ketiga ranah tersebut, walaupun mata pelajaran IPA merupakan mata pelajaran yang harus mencapai tiga ranah belajar. Sebagian besar siswa hanya mampu mencapai prestasi belajar pada ranah kognitif (pengetahuan). Mereka belum mampu mencapai ranah afektif (nilai dan sikap) dan psikomotorik (keterampilan). Ketidakmampuan siswa dalam mencapai tiga ranah belajar merupakan bentuk ketidakefektifan guru menjalankan perannya sebagai fasilitator yang seharusnya membantu siswa dalam belajar.

Ketidakefektifan guru dalam membantu siswa mencapai ketiga ranah belajar disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya adalah penggunaan model pembelajaran yang kurang inovatif atau

cenderung monoton. Model pembelajaran adalah salah satu komponen yang harus ada dalam pembelajaran. Model pembelajaran seharusnya disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa. Model pembelajaran yang baik mampu membangkitkan rasa ingin tahu dan daya kreasi siswa sehingga siswa tidak bosan serta terus termotivasi dalam pembelajaran. Dengan begitu siswa bisa mendapatkan prestasi belajar yang optimal.

Dari pengamatan peneliti, SMP Negeri 1 Tampaksiring khususnya kelas VIII B mempunyai masalah berkaitan dengan pembelajaran IPA. Berdasarkan data nilai kelas VIII B SMP Negeri 1 Tampaksiring tahun pelajaran 2018/2019 dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPA kurang optimal. Ketidakefektifan tersebut dapat dilihat dari prestasi belajar siswa pada semester I tahun pelajaran 2018/2019 yaitu banyak siswa yang tuntas hanya 11 dari 32 siswa atau hanya 34,35% siswa yang tuntas. Sedangkan rata-rata klaksikal yang diperoleh hanya mencapai 68,59. Setelah dianalisis, ketidaktuntasan pembelajaran tersebut, antara lain dikarenakan cara penyampaian guru yang monoton. Guru hanya menggunakan metode ceramah dan menghafal sehingga siswa merasa kesulitan untuk memahami materi tersebut. Siswa berpikir bahwa materi

tersebut hanya untuk dihafalkan dan setelah itu dilupakan, tanpa berpikir makna yang terkandung dalam materi itu. Siswa menjadi tidak kreatif karena pembelajaran bersifat *teacher centered*. Siswa juga belum mampu menerapkan materi yang sudah didapatkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga pembelajaran yang telah dilakukan tidak menjadi pembelajaran yang bermakna.

Untuk meningkatkan penguasaan siswa terhadap materi pelajaran, penulis berupaya melaksanakan perbaikan pembelajaran melalui penerapan metode pembelajaran yang cocok dan sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan. Sesuai teori, ada banyak metode dan strategi yang mungkin bisa diterapkan untuk mengatasi masalah tersebut. Namun dalam hal ini peneliti lebih tertarik untuk menerapkan model pembelajaran Partisipatif dengan metode Study Kasus untuk memperbaiki dan meningkatkan prestasi belajar siswa.

Penggunaan model pembelajaran Partisipatif dengan metode Study Kasus sangat tepat digunakan dalam pembelajaran IPA. Melalui model pembelajaran ini siswa akan merasakan suasana pembelajaran yang mengasyikan sekaligus melatih mereka untuk bekerjasama dengan siswa lain.

Karena rendahnya prestasi belajar IPA siswa seperti yang telah disampaikan di atas, memotivasi peneliti untuk

melakukan perbaikan pembelajaran. Perbaikan tersebut peneliti lakukan dengan menerapkan langkah-langkah model pembelajaran Partisipatif dalam proses belajar mengajar.

Bertolak dari latar belakang masalah seperti yang telah diuraikan sebelumnya, maka masalah pokok penelitian ini adalah apakah penerapan model pembelajaran partisipatif dengan metode Study Kasus dapat meningkatkan prestasi belajar IPA siswa kelas VIII B semester I SMP Negeri 1 Tampaksiring tahun pelajaran 2018/2019?.

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan prestasi belajar IPA siswa kelas VIII B semester I SMP Negeri 1 Tampaksiring tahun pelajaran 2018/2019 melalui penerapan model pembelajaran partisipatif dengan metode Study Kasus.

Model pembelajaran Partisipatif merupakan paradigma baru yang sedang tumbuh dan berkembang dalam dunia pendidikan kita baik di sekolah maupun luar sekolah, yang merupakan counter terhadap metode dan tehnik pembelajaran paradigma lama yang telah menumpulkan potensi siswa. Model pembelajaran partisipatif merupakan strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Strategi pembelajaran ini menekankan bahwa peserta didik adalah pemegang proses keseluruhan program pembelajaran, baik dalam perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran.

Strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik memiliki beberapa ciri. Ciri-ciri tersebut adalah bahwa pembelajaran menitik beratkan pada keaktifan peserta didik, kegiatan belajar dilakukan secara kritis dan analitik, motivasi belajar relative tinggi, pendidik hanya berperan sebagai pembantu (fasilitator). Peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar mengajar, memerlukan waktu yang memadai (relative lama), dan memerlukan dukungan sarana belajar yang lengkap. Ciri yang lainnya adalah strategi pembelajaran akan cocok untuk pembelajaran lanjutan tentang konsep yang telah dipelajari sebelumnya, belajar dari pengalaman peserta didik dalam kehidupannya dan untuk pemecahan masalah yang dihadapi bersama dalam kehidupan.

Study Kasus ialah deskripsi menyeluruh tentang situasi kehidupan yang khusus seperti ruang lingkup masalah dan isu yang nyata. Teknik ini memberikan informasi tentang kasus tertentu kepada para peserta didik sehingga dengan informasi tersebut mereka dapat mengenal, memahami, dan menganalisis kasus ini secara mendalam. Dengan Study Kasus dapat ditemukan berbagai alternatif pemecahan masalah tersebut. Bahan belajar dapat diangkat dari bahan bacaan atau dari pengalaman dilapangan, kasus ini dapat disajikan

secara lisan atau tertulis dapat digambarkan pula melalui drama, film atau rekaman suatu kejadian. Isinya menggambarkan apa masalahnya, siapa yang terlibat, di mana, kapan, mengapa masalah itu timbul dan bagaimana kemungkinan pemecahannya.

- a. Langkah-langkah penggunaan tehnik
  - 1) Pendidik mungkin bersama peserta didik menyiapkan bahan belajar yaitu kasus yang sesuai dengan tujuan belajar yang telah dirumuskan
  - 2) Pendidik membagi siswa menjadi dua kelompok besar dan dalam kelompok besar dibagi lagi menjadi tiga kelompok kecil yang bertugas untuk (1) mengidentifikasi kasus yang dihadapinya, (2) Mencari alternatif pemecahan masalah dan pilihan prioritas pemecahannya (3) Program dan langkah-langkah pemecahan masalah.
  - 3) Pendidik membagikan bahan belajar seperti lembaran yang berisi uraian tertulis, kepada masing-masing kelompok
  - 4) Kelompok kecil mendiskusikan permasalahan yang diperoleh sesuai dengan bidang tugasnya.
  - 5) Masing-masing kelompok kecil melaporkan hasil kerja kelompoknya dalam kelompok besar.

6) Kelompok besar mempresentasikan hasil kerja kelompoknya dalam diskusi paripurna (kelas).

7) Pendidik mungkin bersama peserta didik mengevaluasi proses dan hasil pelaksanaan study kasus.

b. Keunggulan dan kelemahan tehnik Study Kasus

Keunggulan	Kelemahan
1. Kasus dapat disajikan dengan berbagai bentuk (tertulis, lisan, film, slide, rekaman, atau permainan peran)	1. Memerlukan kreativitas dan keterampilan dalam menyusun kasus yang diangkat dari kehidupan nyata.
2. Setiap peserta didik diberi kesempatan yang sama untuk menganalisis dan mengajukan informasi tentang alternatif pemecahan masalah	2. Semua peserta didik tidak sama kepentingannya terhadap masalah yang diajukan.
3. Peserta didik dapat mengenal masalah-masalah dari kehidupan nyata	3. Waktu yang diperlukan dapat bertambah lebih apabila analisis kasus dilakukan secara mendalam
4. Mengembangkan suasana pertukaran pikiran dan pendapat dengan menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki.	4. Membutuhkan pimpinan diskusi yang terampil untuk menghindari perdebatan yang tidak perlu

c. Kapan Tehnik Study Kasus Tepat Digunakan

Tehnik study kasus dapat digunakan apabila kegiatan belajar dilakukan untuk menghubungkan masalah yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata. Dengan tehnik ini pendidik dapat membantu peserta didik dalam melihat berbagai pandangan, memperluas persepsi, dan membuka pilihan tentang ide-ide baru yang konstruktif untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan nyata. Tehnik ini pun akan tepat digunakan apabila kegiatan belajar mengarah pada analisis fakta memusatkan perhatian pada masal

ah khusus, guna menjembatani teori dan praktek mengembangkan keterampilan dalam menentukan keputusan dan mengambil sintesa dari pengalaman yang berbeda-beda untuk perbaikan yang dianggap perlu dalam kehidupan nyata.

Prestasi belajar mempunyai arti dan manfaat yang sangat penting bagi anak didik, pendidik, orang tua/wali murid dan sekolah, karena nilai atau angka yang diberikan merupakan manifestasi dari prestasi belajar siswa dan berguna dalam pengambilan keputusan atau kebijakan terhadap siswa yang bersangkutan maupun sekolah. Prestasi belajar merupakan kemampuan siswa yang dapat diukur, berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dicapai siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

Djamarah (1994:23) mendefinisikan prestasi belajar sebagai hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar. Kalau perubahan tingkah laku adalah tujuan yang mau dicapai dari aktivitas belajar, maka perubahan tingkah laku itulah salah satu indikator yang dijadikan pedoman untuk mengetahui kemajuan individu dalam segala hal yang diperolehnya di sekolah. Sedangkan menurut Sudjana (2009:22) prestasi belajar adalah kemampuan-

kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Bloom dalam Sudjana (2009:22) mengklasifikasi prestasi belajar menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Ranah kognitif berkenaan dengan prestasi belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Ranah psikomotoris berkenaan dengan prestasi belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris, yakni gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

Dengan mengkaji hal tersebut di atas, maka faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar menurut Purwanto (2000:102) antara lain: (1) faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang dapat disebut faktor individual, seperti kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi, (2) faktor yang ada diluar individu yang disebut faktor sosial, seperti faktor keluarga/keadaan rumah tangga, guru

dan cara mengajarnya, alat-alat yang dipergunakan dalam belajar-mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia dan motivasi sosial. Dalam penelitian ini faktor ke 2 yaitu faktor yang dari luar seperti guru dan cara mengajarnya yang akan menentukan prestasi belajar siswa. Guru dalam hal ini adalah kemampuan atau kompetensi guru, pendidikan dan lain-lain.

Cara mengajarnya itu merupakan faktor kebiasaan guru itu atau pembawaan guru itu dalam memberikan pelajaran. Juga dikatakan oleh Slamet (2003:54-70) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstem. Faktor intern diklasifikasi menjadi tiga faktor yaitu: faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan. Faktor jasmaniah antara lain: kesehatan, cacat tubuh. Faktor psikologis antara lain: intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan. Faktor kelelahan antara lain: kelelahan jasmani dan rohani. Sedangkan faktor ekstern digolongkan menjadi tiga faktor yaitu: faktor keluarga, faktor sekolah, faktor masyarakat. Faktor keluarga antara lain: cara orang tua mendidik, relasi antara keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga. Faktor sekolah antara lain: metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin

sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah. Faktor masyarakat antara lain: kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat. Peningkatan prestasi belajar yang penulis teliti dalam hal ini dipengaruhi oleh faktor ekstern yaitu metode mengajar guru.

Sardiman (1988:25) menyatakan prestasi belajar sangat vital dalam dunia pendidikan, mengingat prestasi belajar itu dapat berperan sebagai hasil penilaian dan sebagai alat motivasi. Dalam pembahasan sebelumnya telah dibicarakan bahwa prestasi belajar adalah hasil penilaian pendidikan tentang kemajuan prestasi siswa setelah melakukan aktivitas belajar. Ini berarti prestasi belajar tidak akan bisa diketahui tanpa dilakukan penilaian atas hasil aktivitas belajar siswa. Fungsi prestasi belajar bukan saja untuk mengetahui sejauhmana kemajuan siswa setelah menyelesaikan suatu aktivitas, tetapi yang lebih penting adalah sebagai alat untuk memotivasi setiap siswa agar lebih giat belajar, baik secara individu maupun kelompok. Dalam pembahasan ini akan dibicarakan mengenai prestasi belajar sebagai hasil penilaian dan pada pembahasan berikutnya akan dibicarakan pula prestasi belajar sebagai alat motivasi. Prestasi belajar sebagai hasil penilaian sudah dipahami. Namun

demikian untuk mendapatkan pemahaman, perlu juga diketahui, bahwa penilaian adalah sebagai aktivitas dalam menentukan rendahnya prestasi belajar itu sendiri.

Abdullah (dalam Mamik Suratmi, 1994:22), mengatakan bahwa fungsi prestasi belajar adalah: (a) sebagai indikator dan kuantitas pengetahuan yang telah dimiliki oleh pelajar, (b) sebagai lambang pemenuhan keingintahuan, (c) informasi tentang prestasi belajar dapat menjadi perangsang untuk peningkatan ilmu pengetahuan dan (d) sebagai indikator daya serap dan kecerdasan murid.

Mohammad Surya (1979), mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, antara lain dari sudut si pembelajar, proses belajar dan dapat pula dari sudut situasi belajar. Bila kita coba lihat lebih dalam dari pendapat di atas, maka prestasi belajar dipengaruhi banyak faktor. Faktor-faktor dari si pembelajar sendiri atau faktor dalam diri siswa dan faktor luar. Faktor dalam diri siswa seperti IQ, motivasi, etos belajar, bakat, keuletan, dan lain-lain sangat berpengaruh pada prestasi belajar siswa.

Penjelasan Surya selanjutnya adalah: dari sudut si pembelajar (siswa), prestasi belajar seseorang dipengaruhi antara lain oleh kondisi kesehatan jasmani siswa, kecerdasan, bakat, minat,

motiviasi, penyesuaian diri dan kemampuan berinteraksi siswa. Sedangkan yang bersumber dari proses belajar, maka kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran sangat menentukan prestasi belajar siswa. Guru yang menguasai materi pelajaran dengan baik, menggunakan metode dan media pembelajaran yang tepat, mampu mengelola kelas dengan baik dan memiliki kemampuan untuk menumbuhkembangkan motivasi belajar siswa untuk belajar, akan memberi pengaruh yang positif terhadap prestasi belajar siswa. Sedangkan situasi belajar siswa, meliputi situasi lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat sekitar.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai siswa setelah melakukan kegiatan belajar yang berbentuk angka sebagai simbol dari ketuntasan belajar bidang studi IPA. Prestasi belajar ini sangat dipengaruhi oleh faktor luar yaitu guru dan metode. Hal inilah yang menjadi titik perhatian peneliti di lapangan.

Perubahan dalam kemampuan dan keterampilan serta tingkah laku anak menuju arah yang semakin membaik menunjukkan bahwa ketuntasan belajar Matematika yang dipersyaratkan sudah dapat dicapai dengan baik oleh anak sebagai akibat proses belajar sehari-hari yang dilaksanakan baik di dalam kelas

maupun di luar kelas. Sehubungan dengan prestasi belajar ini, untuk SMP Negeri 2 Tegallalang masih membutuhkan bimbingan guru dikarenakan banyak di antara mereka yang masih berada di bawah kriteria ketuntasan minimal yang dipersyaratkan.

Untuk mengatasi masalah tersebut, guru sebagai peneliti mengupayakan jalan pemecahan dengan menerapkan model pembelajaran Partisipatif dengan metode Study Kasus. Dengan model tersebut merupakan suatu cara mengajar untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu dimana anak melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan secara berulang-ulang, agar anak memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang dipelajari sebelumnya. Semakin sering pengulangan dilakukan akan semakin tinggi tingkat keterampilan peserta didik menguasai materi yang diajarkan. Dengan cara tersebut menurut peneliti merupakan suatu cara yang dapat memberikan percepatan dalam proses pencapaian tujuan pembelajaran karena dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan bagi anak. Dengan menggunakan cara ini tanpa disadari anak bahwa dalam proses bermainnya ada pembelajaran yang sedang dijalani dengan berulang.

Dengan menyelipkan materi-materi pelajaran dalam kegiatan bermain yang dilakukan anak secara terus-

menerus maka dapat dipastikan bahwa keterampilan atau kemampuan yang sedang dipelajari atau materi yang diberikan guru akan dapat dikuasai dengan baik.

Dari semua yang telah tertera diatas, dapat disampaikan hipotesis atau dugaan sementara yang bunyinya: Jika model pembelajaran Partisipatif dengan metode Study Kasus diterapkan dengan maksimal maka prestasi belajar IPA siswa kelas VIII B semester I SMP Negeri 1 Tampaksiring tahun pelajaran 2018/2019 akan meningkat.

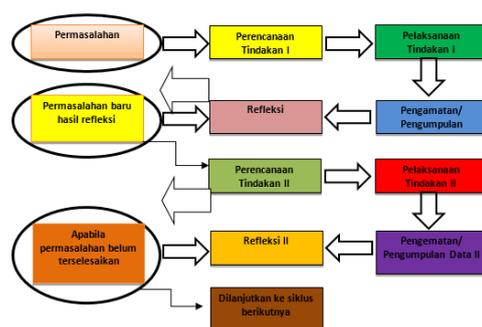
#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Tampaksiring. Lingkungan sekolah ini sangat nyaman karena hubungan dengan masyarakat sekitar sekolah sangat baik, hubungan antara sekolah dengan masyarakat sekitar juga sangat harmonis, sehingga menimbulkan rasa mutualisme antara sekolah dan masyarakat sekitar.

Penelitian yang dilakukan termasuk penelitian tindakan. Oleh karenanya, rancangan yang khusus untuk sebuah penelitian tindakan sangat diperlukan. Berdasarkan sudut pandang pencapaian tujuan penelitian, rancangan penelitian berfungsi sebagai pedoman kerja (peta pedoman pengarahan bagi pelaksanaan penelitian). Oleh karenanya, rancangan penelitian harus jelas, singkat dan memberikan petunjuk operasional tentang apa yang

sebaiknyadilakukan dan bagaimana cara serta teknik melakukannya. Fungsi lain, rancangan penelitian adalah sebagai rambu-rambu penentuan atau tolok ukur keberhasilan penelitian yang akan dilaksanakan. Memberikan petunjuk mengenai ukuran-ukuran sampai dimana penelitian yang dilakukan itu dikatakan mencapai hasil yang diinginkan (Iding Tarsidi, <http://file.upi.edu/>).

Untuk penelitian ini penulis memilih rancangan penelitian tindakan yang disampaikan Model Arikunto, Suharsimi, 2007 seperti terlihat pada gambar berikut:



Gambar 01. Penelitian Tindakan Model Arikunto, Suharsimi, 2007

Prosedur PTK:

#### 1. Perencanaan

Pada tahap ini peneliti membuat RPP, berkonsultasi dengan teman sejawat membuat instrumen. Pada tahap menyusun rancangan diupayakan ada kesepakatan antara guru dan sejawat. Rancangan dilakukan bersama antara peneliti yang akan melakukan tindakan dengan guru lain yang akan

mengamati proses jalannya tindakan. Hal tersebut untuk mengurangi unsur subjektivitas pengamat serta mutu kecermatan pengamatan yang dilakukan.

## 2. Pelaksanaan Tindakan

Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan dengan pembelajaran di kelas. Pada tahap ini guru peneliti giat melakukan tindakan menggunakan model pembelajaran Partisipatif dengan metode Study Kasus. Rancangan tindakan tersebut sebelumnya telah dilatih untuk dapat diterapkan di dalam kelas sesuai dengan skenarionya. Skenario dari tindakan diupayakan dilaksanakan dengan baik dan wajar.

## 3. Pengamatan atau observasi

Tahap ini sebenarnya berjalan bersamaan dengan saat pelaksanaan. Pengamatan dilakukan pada waktu tindakan sedang berjalan, jadi, keduanya berlangsung dalam waktu yang sama. Pengamatan juga dilakukan setelah kegiatan selesai yaitu pada saat diadakan kegiatan tes. Guru memperhatikan proses yang sedang berlangsung, memperhatikan keaktifan siswa dan guru menilai sikap siswa saat menjawab soal.

Pada tahap ini, guru yang bertindak sebagai peneliti melakukan pengamatan dan mencatat semua hal yang diperlukan dan terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung. Pengumpulan data ini dilakukan dengan menggunakan tes hasil belajar

yang telah tersusun, termasuk juga pengamatan secara cermat pelaksanaan skenario tindakan dari waktu ke waktu serta dampaknya terhadap proses dan hasil belajar siswa.

## 4. Refleksi

Tahapan ini dimaksudkan untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan, berdasarkan data yang telah terkumpul, kemudian dilakukan evaluasi guna menyempurnakan tindakan berikutnya.

Refleksi dalam PTK mencakup analisis, sintesis, dan penilaian terhadap hasil pengamatan atas tindakan yang dilakukan. Jika terdapat masalah dari proses refleksi maka dilakukan proses pengkajian ulang melalui siklus berikutnya yang meliputi kegiatan: perencanaan ulang, tindakan ulang, dan pengamatan ulang sehingga permasalahan dapat teratasi Metode yang digunakan untuk menganalisis data hasil penelitian ini adalah metode deskriptif. Untuk data kuantitatif dianalisis dengan mencari mean, median, modus, membuat interval kelas dan melakukan penyajian dalam bentuk tabel dan grafik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Hasil yang diperoleh dari kegiatan awal

Hasil yang menunjukkan perolehan nilai rata rata kelas prestasi belajar IPA masih sangat rendah, yaitu dengan

perolehan skor nilai secara klasikal yaitu 2195 dan rata rata kelas 68,59, dimana siswa yang mencapai persentase ketuntasan belajar 34,37%, dan yang tidak mencapai ketuntasan adalah 65,62%, dengan tuntutan KKM untuk mata pelajaran IPA Kelas VIII B SMP Negeri 1 Tampaksiring adalah dengan nilai 75,00.

Hasil pada siklus I

Pada siklus I sudah diupayakan untuk perbaikan pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar IPA dengan menggunakan model pembelajaran Partisipatif dengan metode Study Kasus. Peneliti telah giat melakukan kegiatan yang sesuai dengan kebenaran teori yang ada sehingga peneliti memperoleh hasil yang lebih baik dari proses awal, yaitu dengan rata rata nilai 74,84 dari jumlah nilai 2395 seluruh siswa di Kelas VIII B SMP Negeri 1 Tampaksiring, dan prosentase ketuntasan belajarnya adalah 71,87%, yang tidak tuntas adalah 28,12%. Hasil ini belum maksimal, karena belum mencapai indikator keberhasilan penelitian yang mencanangkan dengan minimal prosentase ketuntasan belajar 85%.

Pada siklus II

Dengan tindakan yang sangat maksimal dan pelaksanaan yang betul-betul mengikuti kebenaran teori sesuai dengan model pembelajaran Partisipatif dengan metode Study Kasus dalam pembelajaran IPA di Kelas VIII B SMP Negeri 1 Tampaksiring, dimana hasil

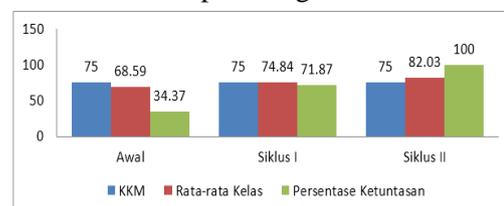
yang diperoleh pada siklus II ini ternyata prestasi belajar IPA meningkat secara signifikan dengan nilai rata-rata 82,03, dan ketuntasan belajarnya adalah 100%.

Semua hasil yang diperoleh dari awal, siklus I dan siklus II digambarkan dalam bentuk tabel dan grafik seperti berikut:

Tabel 01: Tabel Data Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII B SMP Negeri 1 Tampaksiring

DATA	AWAL	SIKLUS I	SIKLUS II	VARIABEL
Skor Nilai	2195	2395	2625	Prestasi Belajar IPA Dengan KKM = 75
Rata Rata Kelas	68,59	74,84	82,03	
Persentase Ketuntasan	34,37%	71,87%	100%	

Grafik 01: Grafik Histogram Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas VIII B Semester I Tahun Pelajaran 2018/2019 SMP Negeri 1 Tampaksiring



### Pembahasan

Data awal yang diperoleh dengan rata-rata 68,59 dengan ketuntasan belajar hanya mencapai 34,75% menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mata pelajaran IPA masih sangat rendah mengingat kriteria ketuntasan belajar siswa untuk mata pelajaran ini di SMP Negeri 1 Tampaksiring adalah 75,00. Dengan nilai yang sangat rendah seperti itu maka peneliti mengupayakan untuk

dapat meningkatkan prestasi belajar anak/siswa menggunakan metode/model pembelajaran Partisipatif dengan metode Study Kasus. Akhirnya dengan penerapan metode/model pembelajaran Partisipatif dengan metode Study Kasus yang benar sesuai teori yang ada, peningkatan rata-rata prestasi belajar anak/siswa pada siklus I dapat diupayakan dan mencapai rata-rata 74,84. Namun rata-rata tersebut belum maksimal karena hanya 23 siswa memperoleh nilai di atas KKM sedangkan yang lainnya belum mencapai KKM. Sedangkan prosentase ketuntasan belajar mereka baru mencapai 71,87%. Hal tersebut terjadi akibat penggunaan metode/model pembelajaran Partisipatif dengan metode Study Kasus belum maksimal dapat dilakukan disebabkan penerapan model/metode tersebut baru dicobakan sehingga guru masih belum mampu melaksanakannya sesuai alur teori yang benar.

Pada siklus ke II perbaikan prestasi belajar siswa diupayakan lebih maksimal dengan peneliti membuat perencanaan yang lebih baik, menggunakan alur dan teori dari metode/model pembelajaran Partisipatif dengan metode Study Kasus dengan benar dan lebih maksimal. Peneliti giat memotivasi siswa agar giat belajar, memberi arahan-arahan, menuntun mereka untuk mampu menguasai materi pelajaran pada mata

pelajaran IPA lebih optimal. Akhirnya dengan semua upaya tersebut peneliti mampu meningkatkan prestasi belajar siswa pada siklus II menjadi rata-rata 82,03 dengan presentase ketuntasan mencapai 100%, hal ini menunjukkan terjadinya peningkatan yang sangat signifikan. Upaya-upaya yang maksimal tersebut menuntun dengan metode Study Kasus pada suatu keberhasilan bahwa model/metode pembelajaran Partisipatif dengan metode Study Kasus mampu meningkatkan prestasi belajar IPA siswa kelas VIII B SMP Negeri 1 Tampaksiring pada semester I tahun pelajaran 2018/2019.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Simpulan yang dapat disampaikan berdasarkan semua hasil analisis data yang telah dilakukan dengan melihat hubungan rumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis tindakan dan semua hasil pembahasan dari hasil refleksi yang telah disampaikan dengan melihat semua data yang telah dipaparkan, dapat disampaikan bahwa pencapaian tujuan penelitian di atas dapat dibuktikan dengan argumentasi sebagai berikut.

1. Dari data awal ada 21 siswa mendapat nilai dibawah KKM dan pada siklus I menurun menjadi 9 siswa dan siklus II tidak ada siswa mendapat nilai di bawah KKM.

2. Nilai rata-rata awal 68,59 naik menjadi 74,84 pada siklus I dan pada siklus II naik menjadi 82,03.
3. Dari data awal siswa yang tuntas hanya 11 orang sedangkan pada siklus I menjadi lebih banyak yaitu 23 siswa dan pada siklus II sebanyak 32 siswa.

Paparan di atas membuktikan bahwa model/metode pembelajaran Partisipatif dengan metode Study Kasus dapat memberi jawaban sesuai tujuan penelitian ini yaitu dapat meningkatkan prestasi belajar IPA siswa kelas VIII B SMP Negeri 1 Tampaksiring pada semester I tahun pelajaran 2018/2019. Semua ini dapat dicapai karena model/metode pembelajaran Partisipatif dengan metode Study Kasus sangat efektif diterapkan dalam proses pembelajaran yang mengakibatkan siswa aktif, antusias dan dapat memahami materi yang diajarkan sehingga prestasi belajar siswa menjadi meningkat.

#### **Saran**

Berdasarkan temuan yang sudah disimpulkan dari hasil penelitian, dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran dalam bidang studi dapat disampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi guru IPA, apabila mau melaksanakan proses pembelajaran penggunaan model/metode yang telah diterapkan ini semestinya menjadi pilihan dari beberapa model/metode yang ada mengingat model/metode ini

telah terbukti dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

2. Bagi peneliti lain, walaupun penelitian ini sudah dapat membuktikan efek utama dari model/metode pembelajaran Partisipatif dengan metode Study Kasus dalam meningkatkan prestasi belajar, sudah pasti dalam penelitian ini masih ada hal-hal yang belum sempurna dilakukan, oleh karenanya disarankan kepada peneliti lain yang berminat meneliti topik yang sama untuk meneliti bagian-bagian yang tidak sempat diteliti.
3. Bagi pengembang pendidikan, selanjutnya untuk adanya penguatan-penguatan, diharapkan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian lanjutan guna memverifikasi data hasil penelitian ini

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Badan Standar Nasional Pendidikan, 2006. Standar Kompetensi Lulusan, Jakarta
- Badan Standar Nasional Pendidikan, 2006. Standar Isi, Jakarta
- Depdiknas, 2004. Penilaian Pembelajaran Pengetahuan Sosial, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah
- Edgar Faure Et Al. 1997 Belajar Untuk Hidup Dunia Pendidikan Hari Kini dan Hari Esok, Jakarta: Bhatara Karya

- Irianto, 2003. STATISTIK Konsep Dasar dan Aplikasinya. Padang: KENCANA Prenanda Media Group
- Mulyasa, E. 2002. Paradigma Konstruktivisme. [http: Model Pembelajaran Konstruktivisme com/cetak/2002/1005/24/0803. htm](http://ModelPembelajaranKonstruktivisme.com/cetak/2002/1005/24/0803.htm)
- Murtini, Made. 1988. Penggunaan Metode Diskusi untuk meningkatkan Prestasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran PPKn. Singaraja: STKIP Singaraja
- Nur, Mohamad dan Prima Retno Wikandari. 2000. Pengajaran Berpusat Kepada Siswa dan Pendekatan Konstruktivis dalam Pengajaran. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya
- Roestiyah M.K. 2001 Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Nine Karya Jaya
- Simbolon. 1999. Penelitian Tindakan Kelas, Jakarta: Depdikbud